

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data Pendapatan Asli Daerah (PAD), PDRB atas dasar harga konstan, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari penerbitan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Open data Jabar dan Statistik Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan menguji hipotesis yang telah ditentukan untuk diuji kebenarannya secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. (Sandu dan Ali, 2015:17).

Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. (Sandu dan Ali, 2015:18).

Sedangkan analisis deksriptif adalah statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013:29). Data dalam penelitian ini merupakan runtutan waktu (time series) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dengan diolah menggunakan Eviews-10 dan mencari nilai koefisien korelasi dengan menggunakan analisis data panel.

3.2.1. Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009:38). Sedangkan operasioanal variabel adalah petunjuk bagaimana variabel-variabel yang diukur dalam penelitian. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Determinan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021”, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dinotasikan dalam bentuk Y yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang dinotasikan dalam bentuk X yang mempengaruhi akan terjadinya perubahan yang timbul

pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 3.1.
Operasional Variabel

No	Nama variabel	Definisi variabel	Notasi	Satuan
1	Pendapatan Asli Daerah	Jumlah realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat	PAD	Rupiah (Rp)
2	Produk Domestik Regional Bruto	Perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat	PDRB	Rupiah (Rp)
3	Nilai investasi	Nilai investasi pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat	NI	Rupiah (Rp)
4	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase Jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat	TPT	Persen (%)

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan kajian studi pustaka yang merujuk pada berbagai sumber seperti jurnal, internet dan e-book yang berhubungan dengan objek penelitian. Jenis data yang digunakan dalam analisis ini

adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada, sehingga penulis tidak mengumpulkan data secara langsung. Data yang diperoleh penulis bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Open Data Jabar.

3.2.2.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data panel sebagai estimasi model dalam melakukan pengolahan data. Data panel merupakan penggabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2017-2021 dan deret lintang (*Cross section*) sebanyak 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, sehingga menghasilkan 135 observasi. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*). (Rezzy Eko, 2017:1)

3.2.2.2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang dilakukan dalam memilih objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman mengenai teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian
2. Penulis melakukan survei pendahuluan melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dan Open Data Jabar untuk memperoleh objek

dan data yang diteliti.

3.3. Model Penelitian

3.3.1. Model Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021, maka peneliti menjelaskannya dalam bentuk model regresi data panel. Adapun model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \alpha + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 NI_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PAD	: Pendapatan Asli Daerah
α	: Konstanta
PDRB _{it}	: Produk Domestik Regional Bruto
NI _{it}	: Nilai investasi
TPT _{it}	: Tingkat pengangguran terbuka
i	: 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat
t	: Tahun 2017-2021
ϵ	: error term

3.3.2. Estimasi Model data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain (Rezzy Eko, 2017:3):

1. Model *Common Effect* dengan Pendekatan OLS

Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data cross section

atau time series. Akan tetapi untuk data panel, sebelum membuat regresi data harus digabungkan terlebih dahulu yaitu data cross-section dengan data time series. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Akan tetapi, dengan menggabungkan data tersebut, maka tidak dapat dilihat perbedaannya baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Berikut merupakan persamaan regresi dalam model *common effect*:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu ke-t

X_{it}^j : Variabel bebas ke-j untuk individu ke-i pada waktu ke-t

i : Unit *Cross Section* sebanyak N

t : Unit *time series* sebanyak T

j : Urutan variabel

ε_{it} : Komponen error untuk individu ke-i pada waktu ke-t

2. Model *Fixed Effect* dengan Pendekatan LSDV

Pendekatan metode kuadrat terkecil biasa adalah pendekatan dengan mengasumsikan bahwa intercep dan koefisien regressor dianggap konstan untuk seluruh unit wilayah/daerah maupun unit waktu. Salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section atau unit time series adalah dengan memasukkan variabel dummy untuk memberikan perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda,

baik lintas unit cross section maupun unit time series. Oleh karena itu pendekatan dengan memasukkan variabel dummy ini dikenal juga dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau juga disebut *covariance model*. Pendekatan yang sering paling dilakukan adalah dengan mengizinkan intersep bervariasi antar unit cross section namun tetap mengasumsikan bahwa slope koefisien adalah konstan antar unit cross section. Pendekatan ini dalam literatur dikenal dengan sebutan model *fixed effect* (FEM). Berikut persamaan regresi dari model *fixed effect model*:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_{ini} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke- i pada waktu ke- t

X_{it}^j : Variabel bebas ke- j untuk individu ke- i pada waktu ke- t

D_i : *Dummy variable*

ε_{it} : *Komponen error untuk individu ke- i pada waktu ke- t*

α : Intercept

β_j : *Parameter untuk variabel ke- j*

3. Model *Random Effect* dengan Pendekatan GLS

Dalam mengestimasi data panel dengan model fixed effect melalui teknik variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengestimasi masalah ini dapat digunakan variabel residual yang dikenal dengan model random effect (REM). Pada model ini mengasumsikan bahwa setiap variabel memiliki intersep yang berbeda namun intersep tersebut sifatnya *random*. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* tiap

individu. Keuntungan menggunakan model ini yaitu menghilangkan heteroskedastis. Model ini juga menggunakan residual yang memungkinkan saling berhubungan antar waktu dan antar variabel. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Berikut persamaan regresi dari *random effect model*:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \text{sit} ; \text{sit} + u_i + V_t + W_{it}$$

Keterangan:

u_i : Komponen *error cross section*

V_t : Komponen *error time series*

W_{it} : Komponen *error gabungan*

3.3.3. Pemilihan Model Data Panel

Dalam pemilihan model data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain (Rezzy Eko, 2017:10) :

1. *Chow Test* (Uji Chow)

Chow test digunakan untuk memilih kedua model diantara Model *Common Effect* dan Model *Fixed Effect*. Asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkannya setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda menjadi dasar dari uji chow. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas dari *Redudant Fixed Effect* < 0,05 maka H_0 ditolak

dan H_a tidak ditolak sehingga menggunakan FEM (*Fixed Effect Model*)

- b. Jika probabilitas dari *Redudant Fixed Effect* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak sehingga menggunakan CEM (*Common Effect Model*)

2. Hausman Test (Uji Hausman)

Uji hausman digunakan untuk membandingkan model *Fixed Effect* dengan *Random effect*. Alasan dilakukannya uji hausman didasarkan pada model *fixed effect model* yang mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya unsur derajat bebas dengan memasukkan variabel *dummy* dan model *Random Effect* yang harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat. Dalam melakukan uji Hausman diperlukan asumsi banyaknya kategori silang lebih besar daripada jumlah variabel bebas termasuk konstanta yang ada pada model. Pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas dari *Correlated Random Effect* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak sehingga menggunakan FEM (*Fixed Effect Model*)
- b. Jika probabilitas dari *Correlated Random Effect* $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak sehingga menggunakan REM (*Random Effect Model*).

3. Lagrange Multiplier Test (Uji LM)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat unsur heteroskedastisitas pada model yang dipilih. Uji LM dilakukan ketika hasil uji chow

menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model* (CEM) dan uji hausman menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah Random Effect Model (REM). Selain itu, ketika hasil uji Chow dan uji Hausman berbeda maka diperlukan uji Lagrange Multiplier Test untuk menentukan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel diantara model Common Effect Model dan Random Effect Model. Pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₀: Common Effect Model

H_a: Random Effect model

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas dari hasil Breusch-pagan $< 0,05$ maka H₀ tidak ditolak dan H_a ditolak sehingga menggunakan REM (Random Effect Model).
- b. Jika probabilitas dari hasil Breusch-pagan $> 0,05$ maka H₀ ditolak dan H_a tidak ditolak sehingga menggunakan CEM (Common Effect Model).

3.3.4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018:161) dalam Eunikeu (2019:32) Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada variabel residual atau pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diketahui melalui penyebaran data berupa titik pada sumbu diagonal dari grafik ataupun melalui histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a) Jika data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal,

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sedangkan uji normalitas melalui analisis statistik dapat dilakukan dengan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Menurut Ghazali (2005) dalam Rita (2019) Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pengujian multikolineritas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *collinierity* statistic. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak, salah satu pengujiannya dapat dilakukan dengan metode *Correlations* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila *correlation* $> 0,8$ artinya terdapat hubungan erat antar variabel bebas.
- b. Apabila *correlation* $< 0,8$ artinya tidak terdapat hubungan erat antar variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005) dalam Rita (2019) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari data pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas ini adalah dengan melihat pola sebaran pada grafik *scatter plot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji terjadinya atau tidaknya heteroskedastis dilakukan dengan Uji Glejser, adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah dengan melihat probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika $P\text{-value} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastis.
- b. Jika $P\text{-value} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastis.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya atau periode $t-1$. Jika ada korelasi, berarti ada masalah autokorelasi. Masalah ini umumnya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Jenis uji autokorelasi yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW-test). (Eunike, 2019:34).

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018:112):

H_0 : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

3.3.5. Uji Kelayakan

3.3.5.1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Menurut (Ghozali, 2018:98) dalam Eunike (2019:37) Uji statistik t (t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen Kriteria pengambilan keputusan uji t berdasarkan nilai signifikansi:

- a) Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sesuai dengan penelitian ini maka uji t digunakan untuk melihat apakah PDRB per kapita, nilai investasi dan tingkat kemiskinan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a). Apabila $H_0: \beta_1 \geq 0$ secara parsial bahwa variabel independen yaitu PDRB berpengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- b). Apabila $H_1: \beta_1 < 0$ secara parsial menyatakan bahwa variabel independen yaitu PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian, maka dapat ditarik sebuah kriteria dari uji t yang memiliki pengaruh negatif antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu

sebagai berikut:

- a). Apabila H_0 ditolak yaitu $t_{\text{statistik}} \leq -t_{\text{tabel}}$, yang artinya bahwa secara parsial variabel bebas yaitu PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel terikat Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- b). Apabila H_0 tidak ditolak apabila nilai $t_{\text{statistik}} > -t_{\text{tabel}}$, artinya variabel bebas yaitu PDRB berpengaruh positif terhadap variabel terikat Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- c). Apabila $H_0: \beta_2, \beta_3 \leq 0$ secara parsial menyatakan bahwa variabel independen yaitu nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- d). Apabila $H_0: \beta_2, \beta_3 > 0$ secara parsial menyatakan bahwa variabel independen yaitu nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian, maka dapat ditarik sebuah kriteria dari uji t yang memiliki pengaruh positif antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu sebagai berikut:

- a). Apabila H_0 ditolak yaitu $t_{\text{statistik}} > -t_{\text{tabel}}$, yang artinya bahwa secara parsial variabel bebas seperti nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- b). Apabila H_0 tidak ditolak apabila nilai $t_{\text{statistik}} \leq -t_{\text{tabel}}$, artinya variabel

bebas nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap variabel terikat Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.

3.3.5.2. Uji F (Pengujian Secara Bersama-sama)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba secara simultan dan parsial. (Nita, 2015:92).

F hasil perhitungan ini dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan degree freedom = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $>$ atau nilai sig $< \alpha$

H_0 diterima jika $<$ atau nilai sig $> \alpha$

Hipotesis dalam uji F yaitu:

- a). Apabila $H_0: \beta_i = 0$ secara bersama-sama dinyatakan bahwa variabel independen seperti PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- b). Apabila $H_1: \beta_i \neq 0$ secara bersama-sama dinyatakan bahwa variabel independen seperti PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli

Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian kriteria yang diambil dalam uji signifikan secara bersama-sama atau uji F adalah sebagai berikut:

- a). H_0 tidak ditolak jika nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
- b). H_1 ditolak jika nilai $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$, artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu PDRB, nilai investasi dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.

3.3.5.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nita, 2015:94):

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap

variabel dependent lemah.

- b. Jika K_d mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat.

3.3.5.4. Koefisien Non Determinasi ($1-R^2$)

Sedangkan koefisien non-determinasi dinyatakan untuk menyatakan pengaruh faktor lainnya selain dari variabel yang diteliti yang dinyatakan dalam prosentase. Formulasi untuk menghitung koefisien non-determinasi adalah sebagai berikut:

$$K_{nd} = (1-R^2) \times 100\%$$

Keterangan:

K_{nd} = Koefisien Non-Determinasi

$1-R^2$ = Besarnya nilai error koefisien korelasi

